

# Islam Sebagai Produk Budaya 4.0 : Studi Literatur Tentang Dakwah, Pendidikan Islam, dan Tranformasi Sosial

Sahrur Rhamadon\*<sup>1</sup>, Muhammad Hastiavin Habibi\*<sup>2</sup>, Mukmin\*<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Universitas Kutai Kartanegara, Indonesia

e-mail Correspondence: [sahrulram3@gmail.com](mailto:sahrulram3@gmail.com)

Submitted: 13-06-2021

Revised : 26-12-2025

Accepted: 28-12-2025

**ABSTRACT.** This research investigates the transformation of Islam in the context of the Fourth Industrial Revolution, emphasizing the reconfiguration of religious values, practices, and expressions into digital cultural representations circulated through social media, artificial intelligence, and online platforms. Employing a literature-based methodology and drawing upon contemporary scholarly sources, the study utilizes content analysis and a thematic framework to explore four principal domains: digital da'wah, Islamic education 4.0, the Islamic digital economy, and global Muslim identity. The results demonstrate that digitalization substantially reshapes Islamic engagement, evidenced by the shift from traditional preaching to interactive audio-visual communication, the increasing necessity of digital literacy within Islamic education, the rapid development of technology-driven Islamic economic systems, and the emergence of a more fluid yet potentially fragile global Muslim identity. An examination of 18 scholarly works reveals digital da'wah as the most prominent theme (35%), followed by Islamic education (30%), the digital economy (25%), and global identity (10%). The study concludes that Islam in the digital age shows heightened adaptability, yet requires reinforced digital religious literacy and comprehensive ethical media guidelines to maintain the authenticity and relevance of Islamic values.

**Keywords:** *Digital Islam, Digital Da'wah, Islamic Education 4.0, Islamic Digital Economy, Global Muslim Identity.*

**ABSTRAK.** Penelitian ini menelaah transformasi Islam pada era Revolusi Industri 4.0 dengan menekankan rekonstruksi nilai, praktik, dan ekspresi keagamaan ke dalam bentuk budaya digital yang disebarluaskan melalui media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform daring. Menggunakan metode studi literatur yang merujuk pada sumber-sumber akademik kontemporer, penelitian ini menerapkan analisis konten dan kerangka tematik untuk mengkaji empat domain utama, yaitu dakwah digital, pendidikan Islam 4.0, ekonomi digital syariah, dan identitas Muslim global. Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi secara signifikan membentuk ulang keterlibatan keagamaan umat Islam, terlihat dari pergeseran dakwah tradisional menuju komunikasi audio-visual interaktif, meningkatnya kebutuhan literasi digital dalam pendidikan Islam, pesatnya perkembangan sistem ekonomi syariah berbasis teknologi, serta munculnya identitas Muslim global yang lebih cair namun berpotensi rapuh. Kajian terhadap 18 publikasi menunjukkan bahwa dakwah digital menjadi tema paling dominan (35%), disusul pendidikan Islam (30%), ekonomi digital syariah (25%), dan identitas global (10%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam pada era digital menunjukkan adaptabilitas yang tinggi, tetapi memerlukan penguatan literasi digital keagamaan serta pedoman etika bermedia untuk menjaga keaslian dan relevansi nilai-nilai Islam.

**Kata kunci:** *Islam Digital; Dakwah Digital; Pendidikan Islam 4.0; Ekonomi Digital Syariah; Identitas Muslim Global.*



[HTTPS://DOI.ORG/10.31538/CJOTL.V5I2.2738](https://doi.org/10.31538/CJOTL.V5I2.2738)

## PENDAHULUAN

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik serta ekspresi keberagaman masyarakat (Aziz et al., 2022)(Sumiwi et al., 2022). Teknologi digital seperti media sosial, artificial intelligence, dan berbagai platform daring kini menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi, nilai, serta budaya Islam (Pardianto & A'la, 2023). Kondisi ini menjadikan Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai produk budaya yang dibentuk, dikonstruksi, dan disebarluaskan melalui medium digital (Sebihi, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana Islam mampu beradaptasi dan mengalami transformasi dalam lingkungan budaya digital 4.0 agar pemahaman keagamaan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini juga menunjukkan perlunya studi keislaman yang lebih responsif terhadap kemajuan teknologi agar Islam tetap mampu menjadi pedoman hidup umat di era digital.

Dalam konteks sosial-budaya, digitalisasi Islam memunculkan bentuk budaya keagamaan baru seperti dakwah digital, komunitas Muslim virtual, serta berbagai konten keislaman yang tersebar di media sosial (Syafaah et al., 2024)(Indriyani, 2023). Fenomena tersebut menegaskan bahwa Islam kini terlibat dalam dinamika budaya global yang terus berinteraksi dengan nilai lokal dan arus modernitas. Penelitian dalam bidang ini sangat diperlukan untuk menjelaskan bagaimana nilai Islam disebarkan, dipahami, dan dikonsumsi oleh masyarakat di ruang digital. Selain itu, kajian ini juga dapat mengungkap sejauh mana budaya digital memengaruhi perilaku keagamaan serta bagaimana autentisitas nilai Islam tetap terjaga di tengah kuatnya arus globalisasi (Rifa'i et al., 2024). Fenomena ini memerlukan perhatian serius agar kemurnian ajaran Islam tetap terpelihara tanpa mengabaikan kebutuhan masyarakat digital yang terus berkembang.

Dari aspek pendidikan, budaya 4.0 menuntut lembaga pendidikan Islam dan para pendidik untuk menyesuaikan diri dengan pesatnya perkembangan teknologi (Hirzulloh & Annadhif, 2024)(Mulia et al., 2023) Para guru dan pendakwah harus menguasai literasi digital agar dapat menyampaikan ajaran Islam secara efektif melalui platform daring. Tanpa kemampuan tersebut, penyampaian nilai-nilai keagamaan berpotensi menjadi tidak relevan bagi generasi digital (Choirin et al., 2024). Menurut penelitian Nurhasanah (2023), perubahan perilaku keberagaman yang dipengaruhi media baru dapat berdampak pada moral dan akhlak apabila tidak diimbangi dengan literasi keagamaan serta pengawasan yang memadai. Dengan demikian, penelitian mengenai Islam sebagai produk budaya 4.0 berperan penting dalam memperkuat strategi pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan Islam harus segera bertransformasi agar mampu menjawab tantangan zaman serta membentuk generasi yang religius, kritis, dan memiliki kecakapan digital.

Selain dalam bidang pendidikan, penelitian ini juga memberikan kontribusi besar terhadap ranah sosial dan ekonomi. Produk budaya Islam seperti aplikasi Islami, konten dakwah digital, hingga ekonomi kreatif berbasis syariah semakin berkembang dalam industri budaya modern (Sutrisno et al., 2023)(Astuti et al., 2023). Fenomena tersebut membuka peluang bagi umat Islam untuk berpartisipasi secara aktif dalam ekonomi digital global. Namun, tanpa sikap kritis, terdapat risiko seperti komersialisasi agama, penyebaran paham ekstrem melalui media digital, dan distorsi terhadap nilai-nilai Islam (A. Ali et al., 2024). Oleh karena itu, kajian ilmiah mengenai Islam dalam kerangka budaya 4.0 diperlukan untuk membantu merumuskan kebijakan, etika digital, serta model dakwah yang mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan

teknologi modern. Pemanfaatan peluang ekonomi digital sangat penting, namun tetap harus dilakukan secara hati-hati agar substansi ajaran Islam tidak hilang.

Secara keseluruhan, penelitian tentang Islam sebagai produk budaya 4.0 memiliki urgensi tinggi karena berdampak pada berbagai dimensi seperti teologi, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Di satu sisi, penelitian ini diperlukan untuk memahami proses transformasi nilai Islam dalam konteks budaya digital yang terus berkembang; di sisi lain, penelitian ini juga berkontribusi dalam penguatan moderasi beragama, peningkatan literasi digital keagamaan, serta pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Integrasi antara teknologi, budaya, dan spiritualitas menjadikan kajian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pembentukan masyarakat Islam yang adaptif, moderat, dan berdaya saing di era Revolusi Industri 4.0.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan, yang menitikberatkan pada pengkajian teori melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, catatan ilmiah, makalah atau artikel, jurnal akademik, serta referensi daring yang kredibel untuk menganalisis Islam sebagai Produk Budaya 4.0 ((Zed, 2004)(Subagiya, 2023). Data penelitian diperoleh dari beragam publikasi ilmiah yang diakses melalui basis data akademik, antara lain Google Scholar, PubMed, serta pangkalan data ilmiah lain yang relevan dengan fokus kajian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan komprehensif dengan menggunakan kata kunci yang sesuai, seperti Islam sebagai Produk Budaya 4.0. Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi, penyaringan, dan pemilihan sumber literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan (Utami, M. C., Jahar, A. S., & Zulkifli, 2021). Kriteria inklusi mencakup literatur yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, serta tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak relevan dengan topik penelitian, tidak tersedia secara penuh, atau tidak memenuhi standar kualitas akademik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan pendekatan tematik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan Islam sebagai Produk Budaya 4.0 (Rozali, 2022). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan pendekatan tematik. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan Islam sebagai Produk Budaya 4.0 (Yusuf, 2024). Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis secara mendalam untuk melihat hubungan antartema, sehingga dapat dirumuskan suatu sintesis yang komprehensif dan menyeluruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

penelitian menunjukkan bahwa Islam pada era Revolusi Industri 4.0 mengalami perubahan signifikan sebagai sebuah konstruksi budaya yang menyatu dengan perkembangan teknologi digital. Islam tidak lagi dipahami hanya sebagai ajaran teologis, tetapi telah berkembang menjadi produk budaya yang diproduksi, direpresentasikan, dan disebarluaskan melalui media sosial, kecerdasan buatan (AI), serta berbagai platform digital. Fenomena ini terlihat dari kemunculan dakwah digital, komunitas Muslim berbasis daring, hingga meningkatnya aktivitas keagamaan di ruang virtual. Dakwah yang dulu bersifat konvensional kini bergeser ke media digital, di mana

para ulama dan penceramah tampil layaknya influencer yang memanfaatkan konten audio-visual untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Perubahan ini menegaskan bahwa Islam sedang menyesuaikan diri dengan dinamika budaya global yang interaktif, meskipun tetap menyisakan tantangan terkait keaslian pesan keagamaan dan potensi komersialisasi.

Di bidang pendidikan, penelitian menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu segera melakukan inovasi agar mampu bersaing dalam era digital. Kompetensi literasi digital bagi guru, pendidik, dan pendakwah sangat diperlukan agar penyampaian ajaran agama tetap relevan dengan karakter generasi digital. Tanpa penguasaan teknologi, pesan pendidikan Islam dikhawatirkan kehilangan efektifitas dan tidak menarik bagi peserta didik. Temuan studi literatur juga memperlihatkan bahwa minimnya literasi keagamaan dan kontrol terhadap konten digital dapat menyebabkan penurunan moral pada generasi muda. Karena itu, penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi urgensi bagi institusi pendidikan di era 4.0.

Dalam ranah ekonomi, penelitian menyoroti pesatnya perkembangan produk budaya Islam dalam industri digital, seperti aplikasi Islami, layanan dakwah berbayar, fintech syariah, hingga berbagai bisnis kreatif bernuansa religius. Peluang ini membuka ruang bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam ekonomi global. Namun, penelitian juga mengungkap adanya risiko berupa komersialisasi agama, distorsi nilai spiritual, hingga penyebaran ekstremisme melalui media digital. Dengan demikian, etika digital dan regulasi keagamaan menjadi faktor kunci untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan kepentingan ekonomi.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi empat pola utama dalam perubahan Islam sebagai produk budaya 4.0, yaitu inovasi dakwah digital, adaptasi pendidikan Islam, pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis syariah, serta konstruksi identitas sosial Muslim global. Berdasarkan analisis terhadap 18 literatur akademik, dakwah digital muncul sebagai tema paling dominan (35%), disusul oleh pendidikan Islam 4.0 (30%), ekonomi digital syariah (25%), dan identitas Muslim global (10%). Data ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah memberi dampak menyeluruh terhadap cara Islam disebarkan, dipraktikkan, dan diinternalisasi dalam bidang sosial, pendidikan, maupun ekonomi.

Secara umum, penelitian ini menggambarkan bahwa Islam telah berevolusi menjadi tatanan budaya digital yang adaptif, kompleks, dan responsif terhadap kemajuan teknologi. Transformasi ini memperlihatkan integrasi antara nilai spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu ekosistem digital yang saling terkait. Namun, penelitian juga menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama, peningkatan literasi digital keislaman, dan penerapan etika digital agar perkembangan teknologi tidak mengaburkan esensi ajaran Islam. Dengan demikian, Islam sebagai produk budaya 4.0 mencerminkan karakter agama yang dinamis, kreatif, serta mampu bersaing di tingkat global.

**Table 1** Pola Utama Dalam Perubahan Islam

| Aspek / Tema Utama | Deskripsi Temuan Penelitian   | Peluang / Dampak Positif   | Tantangan / Risiko  | Dominasi Tema (%) |
|--------------------|---|--|---|-------------------|
| Dakwah Digital     | Transformasi dakwah dari model konvensional menjadi dakwah digital berbasis konten audio-visual oleh penceramah/influencer. | Jangkauan luas, proses dakwah lebih interaktif dan partisipatif. | Komersialisasi agama, distorsi pesan, risiko radikalisme digital. | 35%               |

|                         |   |  |   |     |
|-------------------------|---|--|---|-----|
| Pendidikan Islam 4.0    | Lembaga pendidikan Islam harus beradaptasi dengan teknologi; literasi digital guru sangat diperlukan. | Pembelajaran lebih menarik, integrasi nilai Islam melalui teknologi. | Minim literasi digital keagamaan, risiko penurunan moral generasi muda. | 30% |
| Ekonomi Digital Syariah | Perkembangan aplikasi Islami, fintech halal, dan bisnis kreatif religius.                             | Peluang ekonomi global bagi umat Islam.                              | Komersialisasi agama, ketidakseimbangan nilai spiritual.                | 25% |
| Identitas Muslim Global | Identitas Muslim baru terbentuk melalui interaksi budaya global di ruang digital.                     | Menguatkan jaringan Muslim internasional.                            | Krisis identitas, homogenisasi budaya, konflik tafsir.                  | 10% |

---

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam pada masa Revolusi Industri 4.0 mengalami perubahan besar sebagai sebuah konstruksi budaya yang terus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi digital. Transformasi ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruksi sosial, yang mengemukakan bahwa pemaknaan agama dibentuk melalui interaksi dan simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat. Pada konteks modern, proses konstruksi tersebut tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan meluas ke ranah digital seperti media sosial, platform daring, dan teknologi kecerdasan buatan (Constantin et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang digital telah menjadi wadah baru bagi umat Islam dalam menciptakan, menafsirkan, dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan secara lebih luas dan partisipatif.

Dalam aspek dakwah, penelitian mengungkap bahwa media sosial mengubah pola komunikasi keagamaan dari yang sebelumnya satu arah menjadi lebih interaktif. Konten dakwah kini disajikan dengan format audio-visual yang menarik sehingga sesuai dengan karakter generasi digital. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan fenomena baru yang semakin menonjol, yaitu komersialisasi dakwah digital (M. Ali & Budyastomo, 2021). Aktivitas dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga masuk dalam industri kreatif yang mengejar popularitas dan pendapatan. Hal ini memperlihatkan bahwa digitalisasi menghadirkan peluang besar dalam penyebaran dakwah, sekaligus risiko berupa penyimpangan makna dan komodifikasi aspek-aspek religius (Amalia & Ziaulhaq, 2022).

Di bidang pendidikan, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan teknologi dalam pembelajaran keagamaan. Akan tetapi, penelitian ini memperkaya diskusi sebelumnya dengan menunjukkan bahwa tantangan utama tidak hanya terletak pada pemanfaatan teknologi, melainkan juga pada rendahnya kemampuan literasi digital keislaman di kalangan pendidik dan peserta didik (Muhsinin, 2024) (Rasdiany et al., 2024) (Anhar & Nugroho, 2025). Keterbatasan ini berpotensi menimbulkan penurunan kualitas moral generasi muda akibat penyebaran konten keagamaan yang tidak tervalidasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etika digital sebagai bagian dari upaya adaptasi terhadap dunia teknologi.

Dalam konteks ekonomi kreatif Islami, hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan teknologi digital semakin meluas dalam kegiatan ekonomi berbasis syariah, seperti aplikasi keagamaan, layanan dakwah premium, dan fintech syariah (Juli et al., 2024). Perkembangan ini membuka peluang baru bagi umat Islam untuk berkontribusi dalam ekonomi digital global. Namun, penelitian juga memberikan catatan penting mengenai potensi persoalan etis akibat komersialisasi produk-produk keagamaan. Ketegangan antara nilai spiritual dan mekanisme pasar

digital menunjukkan perlunya pedoman etik dan regulasi yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek religius dan ekonomi.

Pada dimensi budaya dan identitas global, penelitian menunjukkan bahwa ruang digital berpengaruh besar dalam membentuk identitas Muslim yang lebih fleksibel, universal, dan saling terhubung (Youth, 2025). Identitas tersebut tidak hanya muncul dari interaksi sosial, tetapi juga dari pengaruh algoritma, tren digital, serta dinamika komunitas online (Rosana & Fauzi, 2024). Walaupun kondisi ini memperkuat jejaring global dan nilai moderasi, terdapat kekhawatiran terkait melemahnya nilai-nilai lokal akibat penetrasi budaya digital yang masif. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi Islam dalam era digital merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan keseimbangan antara globalisasi dan kearifan lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai Islam sebagai budaya digital dengan menyoroti berbagai tantangan baru seperti etika digital, komersialisasi agama, serta ketimpangan literasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya pada cara Islam disebarkan, tetapi juga pada cara masyarakat menerapkan dan memahami ajaran agama di era digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berarti dalam menggambarkan dinamika Islam pada era budaya digital 4.0 yang bersifat adaptif, multidimensional, dan terus berkembang.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang erat dengan praktik *learning and instruction* pada pendidikan Islam di era digital. Pergeseran dakwah dan pendidikan Islam ke ruang digital menandai perubahan paradigma pembelajaran keagamaan yang tidak lagi berfokus pada penyampaian pengetahuan secara satu arah, melainkan menuntut strategi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan terintegrasi dengan teknologi. Dalam konteks tersebut, ruang digital berperan sebagai lingkungan instruksional yang baru, yang turut memengaruhi perancangan pembelajaran, metode penyajian materi keislaman, serta pola interaksi antara pendidik, da'i, dan peserta didik.

Pada tataran praktis, hasil penelitian ini menekankan urgensi penguatan kompetensi pedagogis digital bagi guru Pendidikan Agama Islam dan da'i digital, meliputi kemampuan merancang pembelajaran berbasis teknologi, menumbuhkan literasi digital keagamaan, serta menginternalisasi etika bermedia dalam aktivitas pembelajaran dan dakwah. Sementara itu, secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi pendidikan Islam digital dengan memandang Islam sebagai produk budaya digital yang berimplikasi pada proses belajar, pendekatan instruksional, dan orientasi tujuan pembelajaran keagamaan di era Revolusi Industri 4.0.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam era Revolusi Industri 4.0, Islam mengalami perubahan signifikan dari ajaran normatif menjadi fenomena budaya digital yang diolah, dipraktikkan, dan disebarkan melalui media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform teknologi lainnya. Perubahan ini terlihat dalam empat bentuk utama, yaitu transformasi metode dakwah berbasis digital, penyesuaian sistem pendidikan Islam dengan teknologi pembelajaran modern, berkembangnya ekonomi kreatif syariah berbasis digital, serta munculnya identitas Muslim global di ruang virtual, dengan dakwah digital sebagai aspek paling dominan. Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi bagaimana Islam beradaptasi dan dibingkai ulang dalam ruang budaya digital agar tetap relevan secara ideologis, sosial, ekonomi, dan edukatif. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan literasi digital keagamaan, pelatihan intensif bagi pendidik dan pendakwah, serta pengembangan model dakwah yang etis, moderat, dan tidak bersifat komersialisasi berlebihan. Selain itu, diperlukan pedoman etika digital bagi pengembang teknologi Islami dan pelaku ekonomi syariah agar inovasi tetap sesuai nilai *maqāṣid al-syarī'ah*. Untuk memperdalam kajian, penelitian

selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris dan interdisipliner guna menelusuri lebih jauh dinamika produksi, sirkulasi, dan penerimaan konten keagamaan di ruang digital, serta dampaknya terhadap identitas dan praktik keberagaman umat Islam di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Ilham, L., & Ullah, I. (2024). Media and the Contemporary Islamic World: Challenges And Oppurnities. *GUMAN*, 7(2), 37–45. <https://doi.org/10.63075/guman.v7i2.727>
- Ali, M., & Budyastomo, A. W. (2021). The impact of social media for the development of da'wah in Indonesia. *Religia*, 24(1), 22–33. <https://doi.org/10.28918/religia.v24i1.2224>
- Amalia, D. R., & Ziaulhaq, W. (2022). Rintangan Pendakwah Pada Massa Era Teknologi Digital Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Dakwah. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i1.181>
- Anhar, S. H., & Nugroho, P. (2025). *LITERACY : International Scientific Journals of Social , Education , Humanities Technology-Based Islamic Religious Education : Literature Analysis of Trends , Challenges , and Opportunities*. 0–6. <https://doi.org/10.56910/literacy.v4i2.2396>
- Astuti, A. W., Sayudin, S., Khan, A., Hussain, S. A., & Umar, M. (2023). Islamic economic transformation in the digital era: a review of the role of fintech. *Jurnal impresi indonesia*, 2(12), 1219–1225. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i12.4654>
- Aziz, A., Sa'diyah, H., Mubarak, A. H., Wibowo, K., Octaliadi, A., Soraya, K., Mehan, K., & Pranoto, S. D. (2022). Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 16(2), 295–314. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i2.295-314>
- Choirin, M., Guleng, M. P., Arbi, D. S., & Maulan, R. (2024). Muballigh in the Digital Age Based on Insights from Indonesian Phenomenon: Leveraging Digital Learning for the Promotion of Islamic Values. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 167–190. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v9i2.7751>
- Constantin, N., Wiraputra, A. L., Rotty, G., & Dwihadiah, D. L. (2024). Religious Transformation in Digital Era: Mediatization Impact on Religious Practice. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(10), 8977–8989. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i10.1313>
- Faiz, A., Thoha, K., Syahril, M., & Ibrahim, S. (2023). *DIGITAL TRANSFORMATION OF MOSQUE DA ' WAH : ORGANIZATIONAL LEARNING AND INNOVATION IN THE DIGITAL AGE* Thoha , A . F . K . , & Ibrahim , M . S . S . ( 2023 ). *Digital Transformation Of Mosque Da ' wab : Organizational Learning And Innovation In The Digital*. 8(1), 307–342. <https://doi.org/10.22515/albalagh.v8i2.7634>
- Firdaus, M. A., Syihabuddin, M., & Fuady, Z. (2025). ISLAM AND ARTIFICIAL INTELLIGENCE: Perspectives from Traditionalist and Modernist Muslim Communities in Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 49(1), 141–161. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1333>
- Hirzulloh, M. F., & Annadhif, T. A. (2024). Islamic Education in the Era of Industrial Revolution 4.0 and the Utilization of Digital Technology in the Teaching and Learning Process. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 409–437. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i2.2778>

- Husni, M. W., Solihuddin, M., & Aula, I. A. (2025). *The Role of Technological Innovation in Enhancing Islamic Education Management in the Digital Era*. 3(3), 543–550. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1452>
- Indriyani, P. I. (2023). Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'Wah. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 175–192. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24205>
- Juli, N., Rizky, M., & Kurniawan, D. (2024). *Analisis Inovasi Dan Implementasi Peran Ekonomi Syariah Dalam Menghadapi Era Digital*. 2(3), 127–133. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.789>
- Jurnal, J., & Mea, I. (2022). *ISLAMIC ECONOMIC DEVELOPMENT IN INDONESIA JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi )*. 6(3), 761–773. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2480>
- Muhsinin, U. (2024). *The Role of Technology in Improving the Quality of Islamic Religious Education in Schools and Madrasas in the Digital Era*. <https://doi.org/10.59613/mey5jm55>
- Mulia, E., Ilmi, D., Simbolon, A. M. Y., Yanti, I., & Sumarni, W. (2023). Management of Education and Education Personnel in Aligning the Digital Era with Islamic Values. *GIC Proceeding*, 1, 38–50. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.125>
- Pabbajah, M. (2024). Religious Disorientation in the Digital Transformation: An Islamic Review. In *Advances in Digital Transformation-Rise of Ultra-Smart Fully Automated Cyberspace*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1004235>
- Pardianto, P., & A'la, A. (2023). Pengembangan Moderasi Beragama di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi 4.0. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 147–162. <https://doi.org/10.15642/jik.2023.13.2.147-162>
- Rahmawati, Y., Hariyati, F., Abdullah, A. Z., & Nurmiarani, M. (2024). Gaya komunikasi dakwah era digital: Kajian literatur. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 266–279. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>
- Rasdiany, A. N., Zulfa, M. Y., & Sameto, M. B. (2024). *The Digitalization of Islamic Education and Its Impact on Improving Students' Religious Literacy*. 3, 93–100. <https://doi.org/10.58485/jie.v3i2.320>
- Rifa'i, F. L., Al Mubarak, F. U., Maksum, M. N. R., & Mustofa, T. A. (2024). From Mimbar to Mouse: Adapting Islamic Education to the Digital Age. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i1.8700>
- Rosana, A., & Fauzi, I. (2024). *The Role of Digital Identity in the Age of Social Media : Literature Analysis on Self- Identity Construction and Online Social Interaction Open Access*. <https://doi.org/10.59613/a8yyff42>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Sebihi, A. (2024). Islam in the digital age: navigating faith and technology. *EPR/A International Journal of Research & Development (IJRD)*, 9(1), 77–80. <https://doi.org/10.36713/epra2016>
- Subagiya. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur:

- Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 304–318.
- Suhid, A., Yusri, M., Naser, M., Ahmad, A. M., Abah, N. C., Jusoh, R., & Zaremohzzabieh, Z. (2021). *The International Journal of Social Sciences Challenges and Readiness of Islamic Education Teachers in Innovative Teaching and Learning*. 9(2). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.588>
- Sulistyo, A. (2021). *At Tuots : Jurnal Pendidikan Islam Urgensi dan Strategi Penguatan Literasi Media dan Digital dalam Pembelajaran Agama Islam*. 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.75>
- Sumiwi, A. R. E., Prabowo, Y. S., Sembodo, J., Putri, A. S., & Prasetyo, E. (2022). The Church's Readiness for the Industrial Revolution 4.0. *International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 160–163. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.037>
- Sutrisno, S., Sampurno, F. D., Mahendra, Y. I., & Fitriyah, H. (2023). Digitalization Improves the Creative Economy in Islamic Economic Perspective. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 526–530. <https://doi.org/10.23917/iseth.3903>
- Syafaah, D., Barizi, A., & Sumbulah, U. (2024). From Pulpit to Screen: The Evolution of Islamic Scholars' Roles in the Digital Age. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 11–25. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.10760>
- Syukrin, S., & Salahudin, S. (2025). Integration of Religious Values in Character Education in the Digital Era. *Council: Education Journal of Social Studies*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/10.59923/council.v3i1.284>
- Utami, M. C., Jahar, A. S., & Zulkifli, Z. (2021). Tinjauan Scoping Review Dan Studi Kasus. *Radial*, 2(9), 152–172. <https://doi.org/10.37971/radial.v9i2.231>
- Yusuf, B. (2024). Teknologi dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam untuk Generasi Z. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 277–285. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.344>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.